

PANDAWA LIMA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN ORNAMEN KRIYA KULIT UNTUK PERLENGKAPAN INTERIOR RUMAH TINGGAL

PANDAWA LIMA AS THE IDEA OF THE LEATHER CRAFT ORNAMENT CREATION FOR THE HOME INTERIOR APPLIENCES

Oleh: Wahyu Cholivah, Nim. 11207241022, Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, wahyuolifik@gmail.com

Abstrak

Penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan penciptaan ornamen kriya kulit yang terinspirasi dari kisah Pandawa Lima untuk perlengkapan interior rumah tinggal dengan teknik tatah sungging. Proses pembuatan tugas akhir ini terdapat tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi meliputi pencarian, penjelajahan, dan penggalan informasi yang berkaitan dengan ide penciptaan karya tentang kisah Pandawa Lima, kerajinan kulit, dan perlengkapan rumah tinggal. Tahap perancangan dilakukan dengan memvisualisasikan gagasan dalam pembuatan sket dilanjutkan pembuatan gambar kerja. Tahap perwujudan meliputi persiapan alat dan bahan, pemindahan pola, pemahatan, penghalusan, penyunggingan, dan pemberian *isen-isen* dan *ulat-ulat* (membuat karakter), pelapisan *clear*, dan perakitan. Hasil dari penciptaan ornamen kriya kulit untuk perlengkapan rumah tinggal ini berjumlah tujuh karya, yaitu: (1) Penyekat Ruang (*Sketsel*), (2) Rak Majalah dan Koran, (3) Lampu Dinding, (4) Jam Dinding, (5) Lampu Meja, (6) Lampu Gantung, dan (7) Tempat Pot.

Kata Kunci: pandawa lima, ornamen, kriya kulit, rumah tinggal

Abstract

The arrangement of this final art work aims to describe the creation of leather craft ornaments inspired by the story of Pandawa Lima for home-interior appliances with decoration and carving technique. The process of the creation of this art work consists of three stages. They are exploring, designing, and making. The exploring stage included research, exploration, and information retrieval which were related to the idea of the art work creation of the Pandawa Lima story, leather craft, and the home appliances. The designing stage was done by visualizing the idea in the sketch drawing and was continued to the work drawing. The making stage consisted of the tools and materials preparation, pattern transfers, carving, smoothing, decorating, giving isen-isen and ulat-ulat (making character), clear coating, and assembling. The products of the creation of the leather-craft ornament for home appliances are in the form of seven art works. They are: (1) Space Blocking (sketsel), (2) Magazine and Newspaper Rack, (3) Wall Lamp, (4) Wall Clock, (5) Table Lamp, (6) Hanging Lamp, and (7) Pot Place.

Key words: pandawa lima, ornament, leather craft, home

I. PENDAHULUAN

Untuk berlindung dari segala hal yang membahayakan seperti hujan, angin, panas dan lain sebagainya, manusia membutuhkan tempat tinggal atau yang disebut sebagai rumah. Rumah tinggal adalah suatu bangunan yang dibangun oleh manusia, dipergunakan sebagai tempat berlindung, menetap, tempat berkumpul dengan keluarga dan tempat menjalani kehidupan di dunia.

Untuk memenuhi kenyamanan penghuninya, manusia mengubah fungsi rumah itu menjadi hal yang menarik, indah, serta nyaman bagi orang yang melihat maupun yang menghuninya. Maka dari itu, berbagai desain untuk interior ruangan sangat diperlukan guna memenuhi kebutuhan akan keindahannya.

Kebutuhan manusia akan barang kerajinan semakin hari semakin meningkat, salah satunya kerajinan kulit, misalnya untuk barang interior ruangan. Berkaitan dengan hal tersebut munculah ide pembuat karya seni dengan berusaha mengusung kerajinan kulit yang dapat diterapkan pada suatu ruang. Penulis mencoba lebih pesifik dalam menciptakan karya, sehingga dapat diterapkan pada ruang di suatu rumah tinggal. Pembuatan karya didasarkan pada kebutuhan manusia akan tatanan ruang yang tidak hanya aman, nyaman dan indah, namun juga mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa sehingga terkesan menarik serta memiliki ciri khas tersendiri.

Salah satu kesenian di Indonesia yang masih lestari sampai saat ini yaitu wayang. Wayang dipakai sebagai sarana pendidikan

terutama pendidikan mental, karena didalamnya banyak tersirat unsur-unsur pendidikan mental dan watak. Unsur-unsur pendidikan tersebut mengenai hal-hal seperti, masalah keadilan, kebenaran, kesehatan, kejujuran, kepahlawanan, kesusilaan, psikologi, filsafat dan berbagai problema watak manusiawi yang sukar diungkapkan atau dipecahkan. Untuk membangun manusia seutuhnya, pembangunan mental sangat penting. Oleh karena itu pengenalan nilai wayang, terutama wayang kulit Purwa yang banyak orang mengatakan bahwa wayang adalah kesenian klasik yang *adi luhung*, perlu digalakkan.

Pandawa Lima adalah tokoh besar yang mempunyai peran penting pada cerita paling terkenal yaitu *Mahabharata*. Kelima tokoh Pandawa itu adalah Yudhistira (Puntadewa), Bima (Wrekudara), Arjuna (Janaka), Nakula (Pinten), dan Sadewa (Tangsen). Mereka adalah tokoh wayang yang memiliki sifat karakter yang baik.

Sifat atau watak baik yang dimiliki oleh lima bersaudara putra Pandu yang disebut Pandawa Lima merupakan sebuah karakter yang patut untuk dijadikan sebagai suri tauladan. Keteladanan dari cerita Pandawa Lima itulah yang menjadi inspirasi untuk merealisasikan dalam wujud karya seni yang fungsional. Karya seni ini diciptakan sebagai wujud apresiasi terhadap kesenian atau kebudayaan yang ada di Indonesia.

Kecintaan akan nilai-nilai budaya dan meneladani sifat maupun watak yang ada dalam cerita Pandawa Lima inilah yang akhirnya

menjadi gagasan penulis untuk membuat tugas akhir karya seni dengan cerita Pandawa Lima sebagai ide penciptaan ornamen kriya kulit pada perlengkapan interior ruangan. Melalui karya ini, penulis ingin mengembangkan kriya kulit sebagai produk yang diterapkan pada tata interior ruang suatu rumah tinggal dengan tujuan untuk menciptakan produk pengembangan dengan tema berbau tradisional sehingga menjadi ciri khas suasana ruang yang nyaman, menarik dan bernuansa tradisi. Bahan yang akan digunakannya yaitu kulit perkamen, logam sebagai kerangka pembentuk kulit dan kayu sebagai tiang karya.

II. METODE PENCIPTAAN KARYA

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga pilar utama penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, SP. 2007: 329).

A. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan aktivitas untuk menggalisumber ide dengan langkah penelusuran dan identifikasi masalah, penggalian dan pengumpulan sumber referensi, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan penting yang menjadi material solusi dalam perancangan (Gustami, 2007: 333).

B. Perancangan

Tahap perancangan dilakukan dengan bersumber pada hasil analisis yang telah didapatkan pada proses eksplorasi. Kemudian, hasil tersebut divisualisasikan ke dalam berbagai bentuk (sketsa) alternatif, penetapan motif terpilih, dan penyusunan motif terpilih ke dalam pola sebagai perwujudan.

C. Perwujudan

Tahap perwujudan karya kriya kulit dengan ornamen Pandawa Lima untuk perlengkapan rumah tinggal yaitu:

1. Persiapan Alat

Alat yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini, yaitu alat gambar, *pandukan*, *gandhen*, pahat, gunting, *cutter*, tang, palet, kuas, ampelas.

2. Persiapan Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini, yaitu kulit perkamen sapi dan kerbau, finil, kulit tersamak. bahan untuk kerangka dan tiang yaitu besi dan kayu. Bahan untuk *finishing*, yaitu cat tembok, *pigmen* sande, lem kayu, Jolly, bubuk brom. Bahan penunjangnya yaitu, lampu, rantai, mesin jam, ring, kabel dan jek.

3. Pemolaan atau *Nyorek*

Pemolaan atau *nyorek* yaitu membuat pola atau menggambar pola dengan meletakkan pola kertas di bawah kulit menggunakan pensil atau *corekan*.

4. Pemahatan

Pemahatan adalah proses memahat dengan motif tataan yang telah dirancang sesuai pola menggunakan pahat kulit.

5. Penghalusan

Menggosokkan ampelas pada permukaan kulit dengan tujuan mempermudah saat *penyunggingan*.

6. Pewarnaan atau *Penyunggingan*

- a. Mendasari bagian kulit yang akan disungging dengan menggunakan cat warna putih, kecuali pada bagian kulit yang akan diwarnai. Jika kulit akan diwarnai warna emas atau brom, didasari dengan warna kuning.
- b. Mengecat kulit sesuai warna yang telah ditentukan dengan teknik sungging (warna berlapis dari urutan warna muda ke tua).
- c. *Ngisen-iseni*, yaitu memberikan ornamen berupa garis, titik-titik, *bludiran* pada bagian kulit yang sudah di sungging menggunakan tinta hitam atau *drawing pen*.
- d. *Ngulat-ulati*, yaitu membuat kumis, alis, *waleran* bibir, telinga, leher, kuku pada kaki dan tangan.

7. Pelapisan *Clear*

Menyemprotkan *clear* pada permukaan kulit agar mengkilat dan lebih awet.

8. Perakitan

Memasang kulit pada kerangka besi yang sudah dipasangi lampu dan kabel (untuk karya kap lampu) dengan cara ditali.

III. HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Pada pembuatan tugas akhir karya seni ini, penulis membuat tujuh karya kulit untuk

pelengkap interior ruang tamu dengan menggunakan sebanyak 4 lembar kulit sapi dan 1 potong kulit kerbau. Kulit sapi dan kulit kerbau dipilih agar tidak terlalu tipis serta kualitasnya lebih bagus daripada kulit kambing serta saat dipahat lebih lunak tidak keras. Tujuh karya tersebut antara lain sketsel (pembatas ruang), jam dinding, rak majalah dan koran, lampu meja, lampu gantung, lampu dinding/lampu dinding, dan tempat pot.

Padapenciptaan karya kulit ini merupakan inovasi dan pengembangan yang dirancang secara unik dan terlihat klasik. Penciptaan ornamen pada karya ini tentang tokoh wayang yang sudah populer, yaitu Pandawa Lima yang diambil dari cerita *Mahabharata*. Meskikisah Pandawa Lima dalam cerita *Mahabharata* sudah sering terdengar oleh khalayak umum, namun dalam karya ini visualisainya dibuat menarik dan unik yang cocok diterapkan dalam ruang tamu yang bernuansa tradisional maupun modern. Berikut ini akan dibahas satu persatu karya kulit untuk pelengkap interior sebuah ruang tamu dari aspek fungsi, ergonomi, proses dan estetika. Adapun hasil dari pembuatan ornamen Pandawa Lima pada kriya kulit untuk perlengkapan interior rumah tinggal ini sebagai berikut:

1. Penyekat Ruang (*Sketsel*)



Gambar 1: Penyekat Ruang
(Sumber: Dokumentasi Wahyu C., April 2017)

Karya ini berukuran 260cm x 45cm x 190cm, bermedia kulit perkamen sapi dengan teknik *tatah sungging*, kemudian dipadukan dengan besi 8mm dan kayu jati.

Fungsi primer dari penyekat ruangan ini adalah sebagai sarana pembatas ruang. Sedangkan fungsi sekundernya sebagai pendukung tata letak dan keindahan ruang.

Komposisi pada karya penyekat ruang ini adalah simetris dengan memanjang yang terdiri atas tiga tampilan/bagian yang mempunyai maksud bahwa latar kehidupan manusia terbagi menjadi tiga fase, yaitu, fase anak (*Purwa*/pembuka), fase Remaja (*Madya*/tengah) dan fase Tua (*Wusana*/akhir). Tema di dalam penyekat ruangan ini adalah nuansa tradisional dengan ornamen wayang teknik *tatah sungging*.

Warna yang digunakan lebih ke warna cerah sehingga terkesan kontras dengan warna klasik pada tiangnya. Namun perbedaan warna cerah dan warna klasik menjadikan karya terkesan sederhana namun tetap elegan. Dari sisi warna yang diterapkan pada kulit dominan warna hijau dan kuning. Kemudian diberi warna biru yang menjadikan *center of interest* sehingga menarik perhatian orang yang melihat.

Ornamen pada karya ini mengisahkan tentang akhir kisah Pandawa Lima. Pada bagian tengah terdapat motif gunung yang bertujuan bahwa gunung (*kayon*) melambangkan bumi tempat manusia melakukan kegiatan. Di dalam gunung terdapat salah satu tokoh Pandawa yaitu Yudistira. Sedangkan pada bagian kanan dan kiri ada pasangan Bima dan Arjuna serta Nakula dan Sadewa.

Pewarnaan atau *sungging* di gunakan warna-warna yang cerah, antara lain biru menggambarkan langit, hijau menggambarkan rerumputan yang dipadukan dengan warna cerah lainnya, kuning menggambarkan matahari. Kerangka terbuat dari besi dengan bentuk relung dodot kampuh (*jarit*) bermakna bahwa dodot/*jarit* (*pakain*) menggambarkan derajat manusia dalam kehidupan.

Bentuk kulit kerangka menggunakan talistren gberwarnamerah sebagai kesatuan (*unity*) dan warnamerah mempunyai maksud keberanian.

2. Rak Majalah dan Koran

Karya ini berukuran 41cm x 37cm x 94cm dengan bahan kulit perkamen sapi dan besi sebagai kerangkanya. Fungsi utama pada karya ini adalah sebagai tempat meletakkan majalah dan koran. Sedangkan fungsi keduanya sebagai pendukung tata letak keindahan ruang.

Garis yang diterapkan pada karya ini adalah garis lurus yang diulang-ulang memberikan arti ketegasan. Dan garis lengkung berirama memberi kesan lemah gemulai dan keriangannya. Bentuk pada karya ini simpel dengan menampilkan bahan yang digunakan yaitu besi

sebagai kerangkanya dan kulit sebagai pembentang pada bagian depan sehingga terkesan sederhana namun unik.

Warna yang ditampilkan pada karya ini lebih dominan warna biru. Pemberian warna pada naga adalah warna hijau sehingga masih satu tema dengan warna biru, karena hijau merupakan warna campuran antara biru dan kuning. Yang menjadi *center of interest* pada karya kulit ini yaitu warna emas pada ornamen. Ornamen yang diterapkan pada karya rak majalah dan koran ini yaitu menceritakan tentang Bima yang dililit oleh ular naga pada saat mencari air kehidupan. Pada saat mencari air kehidupan, banyak sekali rintangan yang dihadapi oleh Bima. Namun ia tetap berusaha terus dan semangatnya tetap berkobar sebelum menemukan air kehidupan yang ia cari. Pesan yang dapat diambil dari cerita ini adalah tetap berusaha sampai mencapai apa yang diinginkan.



Gambar 2: Rak Majalah dan Koran
(Sumber: Dokumentasi Wahyu C., April 2017)

3. Lampu Dinding



Gambar 3: Lampu Dinding
(Sumber: Dokumentasi Wahyu C., April 2017)

Karya ini berukuran 41cm x 12,5cm x 32cm dengan bahan kulit perkamen sapi dan besi sebagai kerangkanya. Fungsi utama karya ini yaitu sebagai sarana penerangan dalam ruangan. Serta memiliki fungsi sebagai pendukung tata letak keindahan ruang.

Penggunaan garis lurus pada karya ini menggambarkan ketegasan ditambahkan dengan ornamen yang diterapkan pada karya ini dengan cerita yang diambil dari epos mahabharata (*Bharatayuda*), tentang perseteruan (peperangan) saudara antara Pandawa dan Kurawa.

Warna yang diterapkan pada ornamen yaitu yang mengarah pada warna warna merah dan coklat sehingga tidak terlalu kontras. Tali yang digunakan juga berwarna merah kecoklatan menimbulkan kekontrasan jika dibandingkan dengan warna kulitnya. Pada permukaan kulit, diterapkan motif tataan terawang yaitu *rimpilan* yang diulang-ulang sehingga pada permukaan kulit penuh motif *tataan* tersebut. Dengan motif *tataan* yang diterapkan pada permukaan kulit membuat permukaan menjadi berlubang dengan tujuan agar sinar lampu dapat keluar melalui lubang-lubang *tataan* tersebut.

4. Jam Dinding

Karya ini memiliki ukuran 42,5x 42,5cm x 3cm dengan bahan pembuatnya yaitu kulit perkamen kerbau dan besi sebagai kerangkanya. Fungsi jam dinding ini adalah sebagai penanda waktu serta sebagai benda hias pada dinding.

Padakaryajam dinding ini, ornamen yang diterapkan adalah ornamen yang menceritakan kelahiran Pandawa Lima yang dilahirkan di hutan. Orang tua dari Pandawa Lima adalah pasangan Pandu dengan Kunthi dan Pandu dengan Dewi Madrim. Tema dari cerita ini adalah kekeluargaan sehingga sangat cocok diterapkan di ruang keluarga. Penggambaran hutan dengan menampilkan motif daun-daun dengan garis lengkung yang diulang-ulang.

Pada ornamen jam dinding ini menampilkan angka jawa (palawa) yang menggambarkan *icon* Jawa sehingga terkesan klasik. Warna yang diterapkan pada karya jam dinding ini adalah warna pastel yang mengesankan kehangatan dalam suatu ruang keluarga. Motif yang diterapkan tergolong rumit dengan *tatahan patran* ukuran kecil pada bagian samping serta motif Pandawa Lima yang memenuhi bidang pada karya ini mengesankan harmonis. Pemberian warna putih pada jarum jam bertujuan agar kontras dengan warna yang doterapkan pada permukaan kulit sehingga jika dilihat dari kejauhan, orang tetap bisa membaca araj jarum jam. Pada keempat sudut bergaris olakan-olakan (*upward swirls*), memberi sugesti aspirasi kekuatan spiritual dan semangat yang menyala, hasrat yang keras dan berkobar-kobar.



Gambar 4: Jam Dinding
(Sumber: Dokumentasi Wahyu C., April 2017)

5. Lampu Meja

Ukuran lampu meja ini adalah 34cm x 19cm x 58cm dengan bahan pembuatnya adalah kulit perkamen sapi dan besi sebagai kerangkanya. Fungsi utama lampu ini adalah sebagai sarana penerangan pada ruangan. Fungsi keduanya sebagai pendukung tata letak keindahan ruangan.

Tampilan karya kap lampu meja ini berbentuk seperti bulan sabit dengan komposisi asimetris yang menggantung pada satu tiang yang didesain melengkung dengan maksud bahwa manusia itu memiliki pegangan dan hanya bisa bergantung pada yang di atas, pada Tuhannya saja, tidak ada yang lain.

Penerapan ornamen pada kap lampu ini menggambarkan tentang kisah Arjuna dan Srikandi belajar memanah di taman Maduganda yang divisualkan dengan motif *lung-lungan*. Arjuna sebagai satria yang ahli dalam bidang memanah, melatih Srikandi yang akan berperang dengan maksud orang yang mempunyai ilmu atau kepandaian harus diamalkan atau ditularkan kepada orang lain. Karena ilmu yang bermanfaat

adalah ilmu yang diamlakan dan terus mengalir pada generasi-generasi selanjutnya.

Warna yang ditepakan pada kap lampu ini hanya menggunakan warna hitam, putih dan emas. *Sunggingan* pada karya kap lampu ini merupakan hasil campuran warna hitam dan putih sehingga menjadi warna abu-abu agar terkesan elegan. Warna emas menjadi *center of interest* pada karya ini. Pengulangan motif *lung-lungan* menggambarkan suasana hutan yang menampilkan keunikan. Kekontrasan warna yang ditampilkan yaitu warna kulit yang sudah satu tema dengan warna *sunggingannya* dibandingkan dengan warna tali yang digunakan untuk melilitkan pada kerangka sehingga terkesan harmonis. Teknik *tatahan* pada kap lampu ini menggunakan teknik terawang dengan maksud cahaya lampu dapat keluar melalui lubang-lubang *tatahan* sehingga pencahayaan bisa maksimal.



Gambar 5: Lampu Meja
(Sumber: Dokumentasi Wahyu C., April 2017)

6. Lampu Gantung



Gambar 6: Lampu Gantung
(Sumber: Dokumentasi Wahyu C., April 2017)

Ukuran lampu gantung ini adalah 60cm x 30cm x 85cm dengan bahan pembuatnya adalah kulit perkamen sapi dan besi sebagai kerangkanya. Fungsi karya ini adalah sebagai sarana penerangan dan sebagai pendukung tata letak keindahan ruang.

Aspek estetis yang akan disampaikan pada karya kap lampu gantung adalah dengan tema pewayangan agar harmonis dengan komponen karya yang lain, yaitu menceritakan tentang permainan dadu antara Pandawa Lima dan Kurawa. Komposisi pada karya ini yaitu simetris dengan menampilkan bentuk seperti payung dengan jumlah sisi ada empat mengarah ke bawah pada bagian tengah dan mengarah serong ke bawah pada bagian sampingnya.

Pada konsep pewarnaan karya ini menggunakan teknik *sunggingan* batik. Sehingga warna yang diterapkan dalam lampu gantung ini adalah warna klasik yaitu warna coklat, hitam dan emas. Coklat adalah warna dasar untuk batik. Warna hitam artinya teguh dan kegelapan. Warna emas dan warna natural kulit mengesankan *epic* dan

elegan. Warna batik yang diterapkan masih senada dengan kulit. Pengulangan motif *tatahan* pada motif *kawung* menjadikan karya ini mendominasi warna coklat. Pada tali yang digunakan untuk melilit juga berwarna coklat kemerahan sehingga masih satu dengan warna sungging yang diterapkan.

7. Tempat Pot

Karya ini berukuran 43,5cm x 43,5cm x 42cm dengan bahan pembuatnya adalah kulit perkamen sapi didukung besi untuk kerangkanya dan kayu sebagai tiangnya. Fungsi karya ini sebagai tempat pot tanaman dan sebagai pendukung tata letak keindahan ruangan.

Penerapan ornamen pada karya ini menerapkan bentuk dadu sebagai inspirasinya. Pada dasarnya, bentuk dadu adalah kubus dengan enam sisi. Setiap sisi terdapat angka yang berbeda. Komposisi pada karya kulit tempat pot ini adalah simetris menampilkan empat sisi, dan dua sisi bagian bawah dan atas merupakan tempat untuk meletakkan pot tanaman.

Karya tempat pot ini merupakan serangkaian dengan karya kulit lampu gantung. Pada lampu gantung menceritakan tentang Pandawa bermain dadu melawan Kurawa. Warna yang diterapkan pada karya ini yaitu warna kontras biru dengan oranye serta warna hijau lumut sehingga mengesankan unik. Warna biru dalam motif dadu menjadi *center of interest* yang berada di tengah-tengah kotak. Pengulangan pada teknik anyam yang diterapkan pada tali membuat karya ini terkesan rumit

namun sederhana. Kesederhanaan warna juga ditampilkan melalui ornamen yang divisualkan pada permukaan kulit.

IV. KESIMPULAN

Tugas Akhir Karya Seni ini memiliki tujuan untuk menciptakan ornamen kriya kulit dengan ide penciptaan dari kisah Pandawa Lima yang diterapkan pada interior rumah tinggal dengan teknik tatah sungging yang menampilkan nilai budaya lokal.

Proses pembuatan tugas akhir ini terdapat tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.

Tahap eksplorasi meliputi pencarian, penjelajahan, dan penggalan informasi yang berkaitan dengan ide penciptaan karya tentang kisah Pandawa Lima, kerajinan kulit, dan perlengkapan rumah tinggal. Tahap perancangan dilakukan dengan memvisualisasikan gagasan dalam pembuatan sket dilanjutkan pembuatan gambar kerja. Tahap perwujudan meliputi persiapan alat dan bahan, pemindahan pola, pemahatan, penghalusan, penyunggingan, dan pemberian *isen-isen* dan *ulat-ulat*, pelapisan *clear*, dan perakitan.

Konsep pembuatan ornamen Pandawa Lima dilakukan dengan memvisualkan kisah Pandawa Lima yang dibuat sedemikian rupa agar menjadi tampilan yang menarik dan unik. Hal ini dikarenakan penulis bertujuan untuk mengenalkan tentang budaya bangsa yaitu wayang salah satunya Pandawa Lima. Ornamen pada karya tugas akhir ini diterapkan pada ruangan suatu rumah tinggal. Karya kulit ini berjumlah 7

karyadenganbentuk karya dan ornamen yang berbeda.Karya yang dihasilkan antara lain; (1) Pembatas Ruangan, dengan ornamaen yang menceritakan akhir kisah pandawa yang diterapkan pada ruang tamu, (2) Rak Majalah dan Koran, dengan ornamen bertema Bima Suci yang diterapkan pada ruang tamu, (3) Lampu dinding, dengan ornamen bertema Karna *Tandhing* yang diterapkan pada ruang tamu, (4) Jam Dinding, dengan ornamen bertema kelahiran Pandawa yang diterapkan pada ruang keluarga, (5) Lampu Meja, dengan ornamen bertema Arjuna dan Srikandi yang sedang belajar memanah yang diterapkan pada ruang tidur, (6) Lampu Gantung dengan ornamaen bertema Pnadawa Lima bermain dadu melawan Kurawa yang diterapkan pada teras rumah, (7) Tempat Pot dengan ornamen yang memvisualkan dadu yang digunakan untuk bermain pada tema karya ke 6, yang diterapkan pada teras rumah.

V. DAFTAR PUSTAKA

Gustami, Sp. (2007). *Butir-ButirMutiaraEstetikaTimur Ide DasarPenciptaanSeniKriyaIndonesia*.Yogya karta: Prasista.